

BAB III

PEMBAHASAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu lumrah jika manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Tetapi dengan semakin pesatnya teknologi-teknologi modern saat ini yang bisa menghubungkan individu dengan individu lain tanpa batasan ruang dan waktu, seperti facebook, twitter, dll. Membuat sebagian individu memiliki sifat individualistis yang dominan dikarenakan dampak dari perkembangan jaman dan teknologi ini, sehingga berpengaruh terhadap kepedulian sosial individu saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami dan mempelajari, agar kepedulian sosial yang ada di kultur budaya kita bisa tumbuh dan berkembang melalui berbagai bentuk kegiatan yang mengandung nilai ibadah sekaligus nilai sosial keagamaan, seperti nilai-nilai sosial dan atau kepedulian sosial yang tercermin dalam ibadah *Qurban*.

A. Dimensi Pendidikan Sosial dalam Ibadah *Qurban*

Makna *Qurban* sebagaimana dikemukakan Ahmad Mustafa al-Maraghi, bahwa *qurban* berasal dari bahasa Arab, “*Qaraba*” yang berarti dekat Kurban dalam Islam juga disebut dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi, kerbau dan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. ke_3 (Dar-al-Kotob: Lebanon, 2015), hlm. 503-504

Qurban adalah salah satu ibadah dalam agama islam Banyak ulama yang telah mencoba membaca makna, arti, serta hakikat *qurban*, namun tidak terlalu banyak yang menyuguhkan tafsir idul adha *qurban* yang komprehensif sehingga dapat menjadi satu nilai pembelajaran dari peristiwa penyembelihan *qurban* oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya, Nabi Ismail, Muhamad Ainun Nadjib atau yang lebih dikenal dengan nama cak nun memiliki pendapat tentang makna dalam ibadah *qurban*, beliau berpendapat bahwa jika kita sedang disembelih allah, maka sikap kita mesti ikhlas serta tulus agar kita sebagaimana nabi ibrahim yang ingin menyembelih nabi ismail malah mendapatkan domba sebagai ganti untuk di sembelih, Yang menjadi masalah adalah manusia sekarang ini sering tidak ikhlas saat “disembelih” allah (di beri ujian) inilah hal yang berat ikhlas dan tulus.²

Qurban adalah jenis ibadah paling tua di dunia. Filosofi dari peristiwa penyembelihan Ismail putra Nabi Ibrahim, kata Quraish, adalah kepatuhan seorang hamba pada Tuhannya. Harta paling berharga Ibrahim AS adalah anaknya. Ia mendapatkan Ismail, buah hatinya, setelah menunggu lama. *qurban* adalah usaha pendekatan diri seorang hamba kepada penciptanya dengan jalan menyembelih binatang yang halal dan dilaksanakan dengan tuntunan, dalam rangka mencari ridla-Nya (QS Al Maidah, 5: 27). Bila dilacak historisitasnya, ibadah *qurban* sudah ada sejak Nabi Adam. Menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah, *qurban* pertama kali yang terjadi di muka bumi ini adalah *qurban* yang diselenggarakan oleh dua putera Nabi

² *Ibid.*

Adam (Habil dan Qabil) kepada Allah.³ Secara formalistik, ungkap Quraish Shihab, sejarah ibadah *qurban* bermula dari Nabi Ibrhaim As. Yakni, tatkala ia bermimpi disuruh Tuhan-nya untuk menyembelih Nabi Ismail As, seorang putra yang sangat dicintainya. Menurut Quraish Shihab ada beberapa nilai yang dapat diambil pelajaran dari perintah menyembelih hewan *qurban*, antarlain; nilai ketaqwaan (kepatuhan kepada Allah SWT), nilai kepatuhan kepada orang tua dan nilai kepedulian.⁴

Sebetulnya, banyak makna yang dapat dipetik dari ibadah *qurban* ini, baik secara ruhiyah maupun secara sosial-kemasyarakatan. Secara ruhiyah, ibadah ini bisa menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran ritual dari para pelakunya. Secara sosial-kemasyarakatan, ibadah *qurban* akan bermakna apabila kerelaan dan keikhlasan orang-orang yang melaksanakan *qurban* berimbas pada perilaku keseharian dan perhatiannya pada sesama, utamanya kaum miskin dan mustadzafiin. Secara esensial, tentu saja, tujuan ibadah *qurban* bagi umat Islam adalah semata-mata mencari ridla Allah SWT.

Ibadah *qurban* ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertebal ketaqwaan kepada Allah. Allah akan menilai ibadah ini sebagai wujud ketaqwaan hamba kepada-Nya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya: "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS Al Hajj, 22: 37).⁵ Hal ini pulalah yang menjadi sebab tertolaknya *qurban*

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera. 2012), hlm. 664-667.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid*, hlm. 667

salah seorang dari kedua putera Nabi Adam A.S dan diterima-Nya *qurban* yang lain. Bukanlah suatu nilai yang tinggi dan banyak di mata Allah, *qurban* yang banyak tetapi tanpa keikhlasan dan ketakwaan orang yang ber*qurban* hal itu sama saja tak ternilai di mata Allah SWT.

Ajaran Islam menjadikan ibadah yang mempunyai aspek sosial sebagai landasan membangun satu sistem yang mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan mengintegrasikannya dalam ibadah berarti memberikan peranan penting pada keyakinan keimanan yang mengendalikan seorang mukmin dalam hidupnya.

Dengan didistribusikannya daging *qurban* kepada mereka yang berhak menerimanya. Maka jelas bahwa *qurban* bukan hanya sebagai ibadah vertikal kepada Allah swt, akan tetapi *qurban* juga memiliki dampak sosial yang cukup tinggi. Yaitu bermuara pada kesejahteraan dan kemaslahatan umat.⁶

Pada sasaran ini ada yang bersifat identitas sosial, seperti menolong orang yang mempunyai kebutuhan, menolong orang-orang yang lemah seperti fakir, miskin, orang berhutang dan ibnu sabil. Menolong mereka meskipun sifatnya pribadi, akan tetapi mempunyai dampak sosial, karena masing-masing saling berkaitan erat, sebab secara pasti antara pribadi dan masyarakat akan saling berpengaruh, bahkan masyarakat itu tidak lain merupakan kumpulan pribadi-pribadi

Menurut imam Al-Maraghi, Makna dan arti *qurban* adalah dua kata yang bisa jadi berbeda. Arti lebih kepada arti secara eksplisit atau kasat mata.

⁶ Ali yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Mizan, Bandung,:1994), hlm. 233.

Sementara itu, makna mengharuskan sebuah tafsir yang mendalam atas suatu teks. Dari sini makna *qurban* dalam tradisi idul adha dimaknai lebih dalam sebagai sebuah bentuk ketakwaan kita kepada Allah.

Makna *qurban* dalam idul adha adalah bahwa kita harus ikhlas dalam menjalankan cobaan dari Allah. Kata lainnya adalah saat kita “disembelih” Allah, maka ikhlaslah dan bertawakal sehingga dengan keikhlasan itu kita akan mendapatkan “domba” sebagai penggantinya.

Sayangnya, saat kita menjadi bagian dari sembelihan Allah, kemungkinan kita tidak ikhlas dan berat sehingga tentu kita tidak mendapatkan gantinya berupa domba. Oleh karena itu, atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita karena cobaan dari Allah, kita mesti ikhlas menjalaninya.

Persoalan sosial adalah suatu kondisi yang terlahir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak ideal, atau definisi masalah sosial yaitu keditaksesuaian unsur-unsur masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang dapat muncul dari keadaan masyarakat yang kurang atau tidak ideal, maksudnya selama terdapat kebutuhan dalam masyarakat yang tidak terpenuhi secara merata maka masalah sosial akan tetap selalu ada didalam kehidupan. Terkait hal ini, perlu adanya edukasi kepedulian sosial. Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat

yang mengikat masyarakat secara bersama-sama.⁷ Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.

Adapun yang dimaksud pendidikan sosial dalam Islam erat kaitannya dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman autentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun. Dari keduanya diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan sosial dalam Islam. Untuk memahami pendidikan sosial dapat ditinjau dari pengertian terlebih dahulu, baik secara etimologi maupun terminologi.

a. Tinjauan Etimologi

Dalam Islam, ada 3 (tiga) istilah yang umum digunakan dalam pendidikan, yaitu “*at-tarbiyah*” (التربيّه), “*at-ta’lim*” (التعليم) dan “*at-ta’dib*” (التاءدب). Kata “*tarbiyah*” (تربيه) mengandung arti “memelihara”, “membesarkan” dan “mendidik”. Di dalam kata “*tarbiyah*” terdapat makna “mengajar” atau “*allama*” (علم). Sedangkan kata “*ta’dib*” (تاءدب) mengacu pada kata “*addaba*” dan variatifnya.⁸

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Dr. Zakiah Daradjat istilah pendidikan yang umum dipergunakan sekarang ini dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah*” (تربيه) dengan bentuk kata kerja “*rabba*” (رب).

⁷ Wardani, Galuh. 2010. Asah Kepeduliah Sosial. Online. (<http://galuhwardhani.wordpress.com/2010/05/01/asah-kepedulian-sosial/>), diakses pada 26 Januari 2019).

⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm.70-71.

Katan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*ta’lim*” (تعليم) dengan kata kerjanya “*’allama*” (علم). Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa at-ta’lim*” (تربيته وتعليمه).⁹ Dalam Al-Qur’an maupun Hadits memuat juga kata-kata tersebut, seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (المائدة: ٢٤)

Artinya: “Dan katakanlah (hai Muhammad): “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra: 24)¹⁰

Dan dalam surat Al-Alaq ayat 5, Allah berfirman:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (العلق: ٥)

Artinya: “Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 5)¹¹

Selain itu ada juga kata lain yang mengandung arti pendidikan, yaitu “*addaba*”, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad saw.:

ادبني ربي فا حسن تاء دبي (رواه مسلم)

⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.25.

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma’ Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh li Tiba’at al- Mush-haf asy-Syarif, 2009), hlm.428.

¹¹ *Ibid.*, hlm.1079.

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku.” (HR. Muslim)¹²

Beberapa ahli pendidikan berbeda pendapat dalam mengartikan ketiga term tersebut. Diantaranya menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa pendidikan merupakan arti dari “*tarbiyah*” (تربيته) yang berasal dari 3 (tiga) kata, yaitu “*raba, yarbu*” (رب يرب) yang berarti bertambah dan tumbuh, “*rabiya, yarba*” (ربي يربي) yang berarti “menjadi besar” dan “*rabba, yarubbu*” (رب يرب) yang berarti “memperbaiki”, “menguasai urusan”, “menuntun”, “menjaga” dan “memelihara”.¹³

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman al-Bani -seperti yang dikutip Abdurrahman an-Nahlawi- menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.¹⁴

Sayid Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana yang dikutip Drs. Imam Bawani, M.A., mengatakan bahwa karena istilah “*tarbiyah*” tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam

¹² Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir* (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), hlm.14.

¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tabiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm.31.

¹⁴ *Ibid*, hlm.32.

Islam, sebagai penggantinya yang lebih tepat yaitu “*ta’dib*”. Hal ini dikarenakan:

- a. menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah “*ta’dib*” mengandung 3 (tiga) unsur, yaitu: pengembangan ilmiah, ilmu dan amal.
- b. Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah saw. telah bersabda: “*addabani Rabbi fa ahsana ta’dibi*”, secara eksplisit dipakai istilah “*ta’dib*” dari “*addaba*” yang berarti mendidik.
- c. Dalam kerangka pendidikan, istilah “*ta’dib*” mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik.
- d. Pentingnya pembinaan akhlak dalam pendidikan yang hanya terdapat dalam istilah “*ta’dib*”.¹⁵

Dari berbagai pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga term tersebut merupakan satu keterkaitan, dimana pendidikan dalam arti “*ta’dib*” akan dapat berhasil jika melalui “*ta’lim*” terlebih dahulu. Demikian juga “*ta’lim*” akan tercapai jika melalui “*tarbiyah*”. Karena unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik dapat tercakup dalam istilah pendidikan. Namun mengingat pengertian “*tarbiyah*” mencakup empat unsur seperti yang telah dikemukakan Abdurrahman al-Bani, kiranya kata tersebut cukup menggambarkan keluasan dan ketepatannya, jika istilah pendidikan dinisbatkan dengan “*tarbiyah*”.

Sedangkan kata “sosial” dalam bahasa Arabnya adalah “*ijtima’iyyun*” (اجتماعية) yang berarti “pergaulan sosial”¹⁶ yang terbentuk dari akar kata “*ijtima’a, yajtami’u*” (اجتماع يجتمع). Kata sosial

¹⁵ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2010), hlm. 216-217.

¹⁶ Abdul Hamid Zahwan, *Kamus al-Kamil* (Semarang: Usaha Keluarga, 1989), hlm.79.

juga diartikan suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya.¹⁷

Menurut K.H. MA. Sahal Mahfudh, sosial secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual dan makro kolektif.¹⁸

Jelaslah kiranya yang dimaksud dengan sosial, yakni suatu kondisi dimana manusia itu sejak kecilnya telah termasuk ke dalam pelbagai golongan dalam masyarakat. Dalam golongan tersebut ia mempunyai hak dan kewajiban¹⁹ yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak. Golongan ini dimulai dari keluarga, sekolah sampai kemudian negara.

Sedangkan pendidikan sosial dalam bahasa Arabnya “*tarbiyyah ijtima’iyyah*” (تربيه اجتماعيه) yang menurut Muhammad al-Kulli secara bahasa berarti pendidikan yang diartikan dengan makna kepandaian-kepandaian dalam bersikap sosial (الاجتماعيه).²⁰

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm.53.

¹⁸ M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.257.

¹⁹ Hak ialah sesuatu yang boleh atau dapat dilakukan dan dikerjakan dan kewajiban ialah segala sesuatu yang wajib atau harus dilakukan dan dikerjakan. Baca, M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), hlm.171.

²⁰ Muhammad al-Khuli, *Dictionary of Education* (Bairut: Dar el-Ilmi Lil Malayin, 2010), hlm.449-250.

b. Tinjauan Terminologi

Berdasarkan tinjauan etimologi (kebahasaan) tersebut di atas, pendidikan menurut terminologi (istilah) terapat juga berbagai pendapat, diantaranya yaitu:

a. Menurut M. Quraish Shihab

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.²¹

b. Menurut Musthafa al-Ghulayani, bahwa pendidikan ialah:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس النا شئين وسقيها
بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح متكة من ملكان النفس ثم
تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

“Pendidikan ialah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi suatu kecenderungan jiwa yang akan membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.”²²

c. Menurut Carter V. Good, seperti yang dikutip Drs. H.M. Djumberansyah Indar, M.Ed., bahwa pendidikan mengandung pengertian:

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 236

²² Syeikh Musthafa al-Ghulayani, *Idhah an-Nasihin* (Pekalongan: Raja Murah, t.th.), hlm.189.

“*The first*, the aggregate of all the processes by which a person develops abilities, attitudes and other forms of behaviour of positive value in society in which he lives. *The second*, the social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially the school) so they may attain social competence and optimum individual development.”

Menurut Carter V. Good tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian:

“*Pertama*, proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. *Kedua*, proses sosial dimana seseorang yang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.”²³

d. Khurshid Ahmad berpendapat bahwa:

“Education is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human beings and as worthy citizens of state.”

Menurut Khurshid Ahmad:

“Pendidikan ialah latihan mental, fisik dan moral serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai makhluk hidup yang baik dan sebagai warga negara yang berguna.”²⁴

e. Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin, bahwa:

“Pendidikan ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.”²⁵

²³ M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 2010), hlm.17-18.

²⁴ Khurshid Ahmad, *Principles of Islamic Education* (Lahore: Islamic Publications Limited, t.th.), hlm.2.

²⁵ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm.75.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan bimbingan dan pengembangan agar individu mempunyai akhlak yang mulia, diterima dalam kehidupan sosial dan berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan tanah air.

Adapun pengertian pendidikan sosial dikemukakan dalam berbagai pendapat, antara lain:

- a. Menurut Drs. St. Vembriarto, bahwa:
 “Pendidikan sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial.”²⁶
- b. Menurut Prof. Santoso S. Hamidjoyo, seperti yang dikutip Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef, bahwa:
 “Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.”²⁷
- c. Drs. M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa:
 “Pendidikan sosial ialah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna untuk: *pertama*, menjadikan anak itu anggota yang baik dalam lingkungannya. *Kedua*, mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat.”²⁸
- d. Prof. Dr. H. Jalaluddin berpendapat bahwa:
 “Pendidikan sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka

²⁶ St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1975). hlm.11.

²⁷ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.100.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.171.

dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.”²⁹

e. Sedangkan Dr. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa:

“Pendidikan Sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada *aqidah al-Islamiyyah* yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.”³⁰

f. Sementara Abdurahman an-Nahlawi mempunyai pendapat bahwa:

“Pendidikan sosial ialah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan mengutamakan orang lain, jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebenaran dan kebaikan, membuat orang lain gembira dan menyingkirkan berbagai kesusahan.”³¹

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial ialah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan hak³² dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

²⁹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm.95.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.235.

³¹ An-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm.255.

³² Kata “hak” berasal dari bahasa Arab “*haqq*” yang mempunyai arti “kebenaran”, “yang sesungguhnya ada”, “kekuasaan yang besar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu”, “kewenangan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh aturan atau undang-undang). Kata “hak” juga diartikan “milik” atau “kepunyaan”. Selain itu, hak juga mempunyai arti “keadilan”, “keyakinan”, “kewajaran”, “bagian”, “maut”, “keputusan” dan “kepastian”. Lihat Ali Yafie, *Mengagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1995), hlm.151-153. Sedangkan kata “hak” yang dimaksud dalam penelitian ini ialah apa yang wajib atau harus dilakukan oleh orang lain sehingga

Dengan demikian inti dari pendidikan sosial ini ialah bagaimana *mendidik* dan *membentuk* manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan *membiasakannya* berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial ini dapat dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Sosial

1. Dasar Pendidikan Sosial

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.³³ Dari pengertian di atas, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial.³⁴

Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh

apa yang menjadi hak kita merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh orang lain dan apa yang menjadi hak orang lain merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh kita.

³³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.19.

³⁴ Disiplin sosial secara sosiologis dapat diartikan sebagai suatu proses atau keadaan ketaatan umum atau ketertiban umum. Ketertiban itu sendiri merupakan aturan *mu'asyarah* antar masyarakat, baik yang ditentukan oleh perundang-undangan maupun yang tidak tertulis (hasil bentukan dari suatu kultur atau budaya). Dalam ajaran Islam, sikap-sikap yang merupakan bentuk disiplin sosial antara lain: solidaritas sosial, toleransi, kejasama, adil dan stabilitas. Lihat MA. Sahal Mahfudz, *Op. Cit.*, hlm.259-260.

aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa menurut K.H. MA. Sahal Mahfudh, pendidikan sosial sebenarnya implisit masuk dalam pendidikan Islam³⁵ karena pendidikan seutuhnya³⁶, Dalam pengertian pendidikan Islam, terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinyadan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di unia dan di akhirat nanti, menyangkut iman (aspek aqidah), Islam (aspek *syari'ah*) dan ihsan (aspek akhlak, etika dan tasawuf) yang akan berarti melibatkan semua aspek rohani dan jasmani bagi kehidupan manusia baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.

Ini berarti bahwa Islam sebenarnya mampu menjadi sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial³⁷ dan referensi orang Islam pada apa yang telah disebutkan mengenai akidah, syi'ar agama, dasar-dasar akhlak, huku-hukum syari'at, wasiat, ajaran-ajaran dan

³⁵ *Ibid.*, hlm.261.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.259-260.

³⁷ *Ibid.*, halaman, 258.

bimbingan-bimbingan pada segala apa yang ditegakkan di atasnya dari puncak-puncak cabang yang lain, seperti *qiyas*, *ijma'*, kepentingan umum, dianggap baik (*ihtisan*) dan lain-lain, serta sumber-sumber perundangan dan bimbingan dalam syari'at Islam.³⁸

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafadz-lafadz berbahasa Arab yang dinukil secara *mutawattir*, termasuk ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.³⁹

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam, pada dasarnya mengajar semua manusia agar mau menghambakan dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. dengan aqidah dan syari'ahnya serta berakhlak mulia baik bagi Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia dan makhluk lain. Sebagai dari dasar orientasi hidup manusia, Al-Qur'an mengacu ke arah tumbuhnya inspirasi yang terefleksikan dalam sifat, sikap dan perilaku yang inheren pada eksistensi dan proses hidup manusia sebagai titah yang *akrom* (mulia).⁴⁰

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari prinsip besar, yaitu yang berhubungan masalah keimanan yang disebut

³⁸ Omar at-Toumy as-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.426-427.

³⁹ Dr. Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim: Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khashaishuhu al-Hadhariyat*, diterjemahkan oleh Mohmammad Luqman Hakiem & Muhammad Fuad Hariri (Surabaya: Risalah Gusti, 2007, hlm.1.

⁴⁰ MA. Sahal Mahfudh, *Op. Cit.*, hlm.58-59.

aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *syari'ah*. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan.⁴¹ Sedangkan istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang *syari'ah* ini ialah ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, *mu'amalah* untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, dan akhlak untuk tindakan ini menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.⁴²

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan sosial dapat dilihat dalam firman-firman Allah, antara lain :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء: ٩)

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabat gembira kepada orang-orang mukmin yang

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.20.

⁴² *Ibid.*

mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra: 9)⁴³

Firman-Nya lagi dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭٓ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
(المائدة: ٢)

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu karena mereka mengalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)⁴⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk yang mengandung kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam hal pendidikan sosial yang digambarkan dalam bentuk tolong menolong.

Di antara hal-hal yang dapat merealisasikan makna tolong menolong dalam pendidikan sosial adalah memenuhi kebutuhan manusia, menyingkirkan kesusahan, menutupi aib dan menasihati

⁴³ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm.425-426.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.156.

mereka agar menjauhi perbuatan tercela jika itu mungkin dapat ditinggalkan.⁴⁵

b. As-Sunah (Hadits)

Mayoritas dari hukum-hukum Al-Qur'an itu bersifat global, tidak terinci atau terbatas pada penjelasan dasar-dasar umum dan kaidah-kaidah yang menyeluruh, karena Al-Qur'an al-Karim merupakan undang-undang abadi bagi umat manusia tidak disimpangkan, diganti, dilompati dan tidak pula tercecet ketika diterapkan. Al-Qur'an senantiasa relevan untuk masa-masa keislaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerlukan penjelasan dan sangat butuh kepada sunah Nabi Muhammad saw. ketimbang kebutuhan sunah terhadap Al-Qur'an.⁴⁶

Sunah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. Yang dimaksud dengan pengakuan Nabi ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah saw. dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

⁴⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm.254.

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm.49.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.20.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (QS. An-Nahl: 44)⁴⁸

Selain itu, sunah merupakan penjelasan yang sangat penting terhadap Al-Qur’an dan merupakan jalan yang jelas dalam menelusuri kehidupan. Penjelasan itu bukanlah bersifat fakultatif, tetapi merupakan kewajiban *syar’i*, berdasarkan firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (المائدة: ٦٧)

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.” (QS. Al-Maidah: 67)⁴⁹

Kedudukan as-Sunah sebagai sumber dasar pokok kedua setelah Al-Qur’an, menurut Dr. Wahbah az-Zuhaili mempunyai 3 (tiga) fungsi terhadap Al-Qur’an yaitu:

1. As-Sunah sebagai penguat terhadap hukum syara’ yang terdapat di dalam Al-Qur’an.
2. As-Sunah menjelaskan globalitas Al-Qur’an dan menafsirkan hukum-hukum syara’. Dalam hal ini, as-Sunah berfungsi men-

⁴⁸ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm.217.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.95.

tahshish-kan keumuman Al-Qur'an dan berfungsi membatasi (*taqyid*) kemutlakan Al-Qur'an atau menjelaskan maksudnya yang belum jelas.

3. As-Sunnah membangun sandaran hukum baru yang tidak disebut di dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Dalam bidang pendidikan, menurut Abdurrahman an-Nahlawi as-Sunah mempunyai dua faedah yang sangat besar, yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.⁵¹

Adapun dasar yang kokoh tentang as-Sunah menjadi sumber pendidikan adalah firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
(النساء: ٥٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)⁵²

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm.55-58.

⁵¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm.46-47.

⁵² Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Op. Cit.*, hlm.128.

Hal ini juga terdapat dalam sabda Nabi Muhammad saw.:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تركت فيكم امرين لن
تضلوا ما تمسكم بهما كتاب الله وسنة نبيه (رواه الحاكم)

Artinya: “Telah aku tinggalkan untuk kamu sekalian dua perkara, dan kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang atau berpedoman kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunah .” (HR. al-Hakim)⁵³

Dari keterangan keterangan di atas, maka di dalam melaksanakan pendidikan sosial harus berpedoman kepada Al-Qur’an dan as-Sunah. Dari kedua utama tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dengan akal nya (*ijtihad*) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Dengan demikian, hasil dari *ijtihad* tersebut tidak bertentangan dengan kedua dasar sumber pokok tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁵⁴ Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya.⁵⁵

⁵³ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakart as-Suyuthi, *Op. Cit*, hlm.130.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.29.

⁵⁵ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.119.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Prof. Dr. Omar at-Toumy asy-Syaibani ialah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses dan usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat dan alam sekitar dimana individu itu hidup, serta pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai sesuatu aktifitas yang asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁶

Adapun mengenai tujuan pendidikan sosial dapat dilihat pada pendapat para pakar berikut ini:

a. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto ialah:

“Tujuan pendidikan sosial ialah: *membentuk* manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat; dan *membiasakan* anak-anak berbuat mematuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.”⁵⁷

b. Dr. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa:

“Tujuan pendidikan sosial ialah agar manusia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana”.⁵⁸

c. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seperti yang dikutip Dr. Hasan

bin Ali al-Hijazy, bahwa:

“Pendidikan sosial bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat yang menerapkan sebuah ikatan

⁵⁶ Omar at-Toumy asy-Syaibany, *Op. Cit.*, hlm.399. Secara garis besar tujuan pendidikan ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu tujuan-tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan profesional. Baca *ibid.*, hlm.399-340.

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.172.

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.435.

yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi ikatan persaudaraan”.⁵⁹

d. Menurut Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa:

“Tujuan pendidikan sosial ialah individu sebagai bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga dapat menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan sehingga ia mampu berkomunikasi dengan yang lain.”⁶⁰

e. Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin bahwa:

“Tujuan pendidikan sosial ialah membantuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta sikap toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis⁶¹ dan kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukna manusia sosial yang memiliki sifat *taqwa* sebagai dasar sikap dan perilaku”.⁶²

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial bertujuan membentuk individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam berbagai golongan dalam masyarakat dimanapun ia berada dan mewujudkannya dengan berperilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

C. Lingkungan Pendidikan Sosial

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia mencakup seluruh seluruh yang ada, baik manusia benda buatan manusia, atau alam yang bergerak dan tidak

⁵⁹ Hasan bin Ali al-Hijazy, *Al-Fikru at-Tarbawy Inda Ibnu Qayyim*, diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm.222.

⁶⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, diterjemahkan oleh Muzayin Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm.150.

⁶¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm.95.

⁶² *Ibid.*

bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁶³

Lingkungan pendidikan sosial yang dimaksud ini ialah tempat atau keadaan dimana seorang individu mendapatkan pengaruh atau proses pendidikan sosial. Hal ini dikarenakan seorang individu mengalami perkembangan sejak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa menjadi orang yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Baik dan buruknya hasil anak itu terutama bergantung kepada pendidikan atau pengaruh-pengaruh yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.⁶⁴

Dengan demikian lingkungan pendidikan sosial ini merupakan tempat dimana seorang anak didik mendapatkan kegiatan pendidikan dan tempat dimana seorang pendidik memberikan didikanya. Dalam hal ini, lingkungan pendidikan ini secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga golongan besar, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶⁵

1. Keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar

⁶³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.64.

⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.123.

⁶⁵, *Ibid*

diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasing sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.⁶⁶

Dalam lingkungan keluarga inilah, pendidikan sosial dimulai sejak anak itu masih kecil. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan sosial usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam keluarga antara lain:

- a. Sejak masih kecil anak itu sudah dibiasakan hidup bersih dan tertib, dimandikan, makan, tidur, bermain dan sebagainya pada waktunya dan pada tempatnya. Semakin besar anak itu hidup secara tertib dan teratur itu hendaklah makin terbiasa.
- b. Anak-anak harus diajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di dalam rumah tangga anak-anak belajar mengenal dasar-dasar pergaulan hidup yang pertama.
- c. Anak-anak belajar menahan diri dan belajar mengendalikan keinginan dan kehendaknya, melatih diri untuk membiasakan bekerja sama dan tolong menolong dengan anggota-anggota keluarganya.
- d. Kebiasaan yang baik itu harus makin lama makin diinsyafi oleh anak-anak sendiri sehingga anak-anak mempunyai sifat patuh kepada perintah dan larangan orang tuanya dan juga patuh pada perintah-perintah rumah tangga.⁶⁷

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab pendidikan sosial ini yang terpenting bagi orang tua sebagai pendidik di dalam mempersiapkan anak. Sebab, pendidikan sosial dalam keluarga ini merupakan manifestasi perilaku dan watak orang yang mendidik (orang tua) anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.123.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm.66.

orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial.⁶⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan dalam lingkungan keluarga antara lain Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakunya adalah manusia dan batu..” (QS. At-Tahrim: 6)⁶⁹

Firman-Nya lagi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (النحل: ٧٢)

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu itu anak-anak dan cucu dan memberimu rezeki yang baik-baik. Maka mengapalah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. An-Nahl: 72)⁷⁰

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hal. 435-436.

⁶⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm.951.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.411.

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة
وعلى والديه يهودنه او يمجسانه او يمجسنه (رواه البخارى)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sampai ia fasih lisannya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)⁷¹

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa dalam lingkungan keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab pendidikan sosial terhadap anak-anaknya dan seluruh anggota keluarga yang lain agar mereka dapat menyelaraskan kehidupannya dalam pergaulan sosial dengan saling tolong menolong, saling mencintai dan dapat menghindari perilaku sosial yang negatif.

2. Sekolah.

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid.⁷² Sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan dalam keluarga. Karena pendidikan anak dimulai di dalam didikan kedua orang tuanya, anak hanya mendapatkan pendidikan tentang dasar pendidikan bahasa, konsep pendidikan sosial, serta tata cara bergaul dengan lingkungan masyarakatnya serta situasi kehidupan. Oleh sebab itu, antara kedua

⁷¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Op. Cit*, hlm.94.

⁷² Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.76.

lingkungan pendidikan tersebut, perlu dibangun suatu kerja sama yang jelas di antara keduanya.⁷³

Di samping menerima berbagai pelajaran dari guru, di sekolah anak-anak harus pula dididik perasaan sosialnya sebagai kelanjutan pendidikan sosial yang telah diterima dari lingkungan keluarganya. Untuk itu, pendidikan sosial di sekolah dapat dilakukan secara praktis dan teoritis.

Pendidikan sosial yang dilakukan secara praktis, antara lain:

- a. Anak-anak dibiasakan datang dan pergi ke sekolah pada waktunya, masuk dan keluar sekolah juga pada waktunya pula.
- b. Anak-anak harus diajar bekerja secara teratur, baik bekerja secara perseorangan maupun bekerja secara kelompok. Dalam hal ini, perasaan tanggung jawab pada anak-anak harus dipupuk.
- c. Anak-anak harus dibiasakan melakukan segala sesuatu di sekolah menurut peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah itu. Hal ini penting sekali sebab di dalam masyarakatpun orang harus hidup menuruti peraturan-peraturan. Untuk itu, pengawasan dari pihak pendidik sangat dibutuhkan.
- d. Anak-anak diajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan anak-anak lain di sekolah, bekerja sama, dan saling membantu.

Sedangkan pendidikan sosial yang dilakukan secara teoritis dapat dilaksanakan dengan melalui berbagai pelajaran, yakni pekerjaan tangan

⁷³ Abdurrahman-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm.227.

(praktek), Ilmu Pengetahuan Sosial, sejarah, bahasa dan pendidikan jasmani (olahraga).⁷⁴

Sejalan dengan uraian di atas, pendidikan sosial yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah antara lain:

a. Kerja sama

Dalam suatu kelas biasanya terjadi kerja sama yang dikerjakan oleh siswa dalam kegiatan-kegiatan: menerima pelajaran sekolah, menyalin pelajaran sekolah, melakukan pekerjaan tangan, menjaga kebersihan kelas, menyimpan alat-alat pelajaran, memelihara kebun sekolah, kerja sama dalam masak memasak makanan di sekolah dan lain sebagainya.

Di samping macam-macam kerja sama tersebut, masih banyak bentuk kerja sama yang lainnya, seperti: kerja sama menghiasi kelas, menabung, mengunjungi teman sekelas yang sedang sakit dan sebagainya.

b. Membina suasana ketertiban kelas

Untuk mencapai suasana kelas yang baik dan tertib, harus ada kerja sama antara guru dan murid. Guru tidak boleh mengadakan paksaan kepada murid dan murid tidak boleh berbuat sewenang-wenang yang melampaui batas. Jadi, harus ada ketertiban yang harus ditaati bersama. Ketertiban ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: ketertiban permainan, ketertiban dalam pelajaran yang diberikan

⁷⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.172-173.

guru dan ketertiban dalam pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak itu sendiri.

c. Solidaritas (perasaan bersatu)

Atas dasar solidaritas ini, anak-anak dapat dididik ke arah tanggung jawab bersama. Akhirnya anak-anak itu harus dapat merasakan bahwa mereka semua mempunyai tanggung jawab atas segala-galanya. Jika ada anak yang hendak memisahkan diri, baik secara perorangan maupun secara kelompok-kelompok, maka tanggung jawab tersebut akan lenyap dengan segera. Oleh karena itu, hal ini hendaklah selalu diperhatikan.

d. Keadilan

Keadilan yang dimaksud di sini berarti keseimbangan antara hak diri sendiri dan hak orang lain. Anak harus diberi pelajaran bahwa anak-anak yang lainpun mempunyai hak juga yang harus dihormati. Hak orang lain harus dihormati, sedangkan hak sendiri boleh pula dituntut supaya dihormati oleh orang lain.⁷⁵

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, Islam menggariskan dua sendi asasi bagi kelangsungan pendidikan yang terarah dan bertujuan dalam sekolah. Kedua sendi itu ialah: *pertama*, tujuan yang jelas dan tertentu, yakni beribadah kepada Allah SWT semata, mengenal dan beriman kepada-Nya di dalam seluruh agama samawi. *Kedua*, kurikulum yang

⁷⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.285-290.

menggariskan materi berfikir dan bertingkah laku tertentu, yaitu taat kepada Rasul-Nya dalam rangka upaya agar generasi berikutnya memelihara dan mengamalkan segala tuntunannya kemudian mentransformasikan kepada generasi penerus.⁷⁶

Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam telah menunjuk kepada peran para guru dari para Nabi dan pengikut mereka, bahwa tugas pokok mereka adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu Illahi. Petunjuk ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 164:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم
مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (آل عمران: ١٦٤)

Artinya: “Sungguh telah Allah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran: 164)⁷⁷

Firman-Nya lagi dalam surat Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: ١٢٩)

⁷⁶ Abdurahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm.203.

⁷⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A(1-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm.104.

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka”. (QS. Al-Baqarah: 129)⁷⁸

\Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan sekolah seorang siswa akan mendapatkan pendidikan sosial secara praktis yang diwujudkan dengan melaksanakan sikap sosial dalam lingkungan sosial dan pendidikan sosial secara teoritis yang disampaikan oleh para guru.

Menurut Islam, guru dalam lingkungan sekolah mempunyai tugas utama: *pertama*, mensucikan jiwa siswa, yakni dengan mengembangkan, membersihkan, dan mengangkat jiwa siswa kepada Penciptanya, menjauhkan dari perilaku jahat (jelek) dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya. *Kedua*, mengajar siswa, yakni mengalihkan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati siswa agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.

3. Masyarakat.

Masyarakat ialah kumpulan sekian banyak individu yang besar atau kecilnya terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama⁷⁹ atau sering juga diartikan sebagai kumpulan individu dan

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.33.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2009), hlm.319.

kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.⁸⁰ Dalam definisi lain, masyarakat ialah kumpulan dan paduan dari keluarga-keluarga yang di dalamnya terdapat hukum-hukum, tata tertib, dan aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis. Pendeknya, dimanapun ia berada dan bilmana saja ia berhubungan dengan orang lain.⁸¹ Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakatpun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya.⁸²

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.⁸³ Dengan demikian, anak

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.44.

⁸¹ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.172.

⁸² Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm.84.

⁸³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, halaman. 45.

akan tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan mengutamakan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi.

Selain itu, anak-anak akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat yang tidak terhitung banyaknya dan bermacam-macam pula coraknya. Dari semua golongan tersebut, umumnya tiap-tiap orang menjadi anggota dengan sewajarnya atau *dengan sendirinya*, ia masuk dan berkembang, serta dibesarkan di dalamnya. Walaupun begitu, ada golongan-golongan yang *dengan sengaja* dimasuki, seperti perkumpulan atau organisasi.

Ketika kecil, mula-mula anak-anak hanya mempunyai hak saja. Di dalam rumah tangga ia mempunyai hak untuk dipelihara dan dilindungi oleh orang tua dan keluarganya, sedangkan terhadap masyarakat dan negara anak belum mempunyai kewajiban. Tetapi, lama kelamaan secara berangsur-angsur keadaan ini berubah. Anak-anak yang pada mulanya hanya mempunyai hak saja di dalam lingkungan keluarganya, berangsur-angsur mempunyai kewajiban di dalam keluarga itu atau terhadap golongannya. Semakin besar anak itu, maka semakin luas lingkungan kewajiban yang harus dilakukannya. Dari kewajiban di dalam keluarganya, meluas menjadi kewajiban terhadap pekerjaan-pekerjaan di sekolah, masyarakat, dan akhirnya kepada negara dan Tuhan.⁸⁴

Dalam Al-Qur'an, masyarakat digambarkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

⁸⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.170-171.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”. (QS. Al-Hujurat: 13)⁸⁵

Dengan demikian, dalam lingkungan masyarakat setiap orang di luar rumah tangganya pasti bergaul dengan sesama manusia, dengan keluarga, tetangga, orang-orang yang menjadi relasinya dalam pergaulan, berkawan, sejawat, bertukar kepentingan dalam berbagai kegiatan pergaulan (seperti: jual beli, pinjam meminjam dan lain lain) yang menjadi ciri kehidupan yang berbudaya.⁸⁶

D. Metode Pendidikan Sosial

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Greek “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Sedangkan dalam pengertian yang umum metode diartikan “cara mengerjakan sesuatu”. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai peranan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁸⁷

Metode juga diartikan sebagai “cara yang paling baik tepat (efektif) dan cepat (efisien)”. Efektif atau tidak dan efisien atau tidak suatu metode banyak

⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm.847.

⁸⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1995), hlm.155.

⁸⁷ Muzayin Arifin, *Op. Cit.*, hlm.97.

bergantung kepada faktor-faktor yang meliputi situasi dan kondisi, pemakaian metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara obyektif metode ini kurang cocok dengan kondisi obyek, dan dalam metode itu sendiri yang secara instrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode.⁸⁸ Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan⁸⁹ dan penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar.⁹⁰

Menurut Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef, metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari cara penyampaiannya

Menurut Karl Manheim, seperti yang dikutip Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef, metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan sosial berdasarkan cara pemakaiannya adalah:

- a. Metode langsung, yaitu mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu-individu yang bersangkutan.

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.9.

⁸⁹ Muzayin Arifin, *Op. Cit.*, hlm.97.

⁹⁰ *Ibid.*

- b. Metode tak langsung, yaitu mengadakan hubungan tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan sasaran antara.⁹¹

2. Ditinjau dari banyaknya anak didik

Menurut TB. Bahtiar, seperti yang dikutip Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef, ada tiga macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan sosial dilihat dari banyaknya anak didik, yaitu:

- a. *Massa teaching method*, yaitu metode yang ditujukan kepada massa. Pada metode ini umumnya sampai pada taraf *awereness* (kesadaran) dan *interest* (tertarik).
- b. *Group teaching method*, yaitu metode yang ditujukan kepada kelompok. Pada metode ini selain sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan, metode ini sampai pada taraf *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).
- c. *Individual teaching method*, yaitu metode yang ditujukan pada individu. Pada metode ini selain sampai pada taraf kesadaran, tertarik, pertimbangan dan mencoba, metode ini juga membuat individu atau orang sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (memperoleh kekuasaan).

3. Ditinjau dari fungsi metode yang digunakan

Dari hasil Kongres ISPPSI di Ujung Pandang, seperti yang dikutip oleh Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef, bahwa metode yang dapat digunakan

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 46

dalam pendidikan sosial berdasarkan fungsi metode itu sendiri ada dua macam, yaitu:

a. Metode kerja, yaitu metode yang digunakan pada pelaksana pendidikan sosial. Metode kerja ini meliputi:

- 1) Metode penyelesaian masalah (*Problem solving method*), yaitu mendidik dengan cara memecahkan masalah. Metode ini digunakan agar anak didik berpikir kritis, dinamis, berani dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Metode memberi kesenangan (*Surprise method*), mendidik anak dengan cara memberikan janji berupa kesenangan (hadiah) bila ia mau melakukan perbuatan yang terpuji. Metode ini digunakan agar anak didik terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tercela baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.
- 3) Metode belajar mengamalkan atau membiasakan (*learning by doing*), yaitu mendidik dengan membiasakan diri mengamalkan atau berbuat. Dengan metode ini, anak didik untuk membiasakan diri melakukan perbuatan yang terpuji dan meninggalkan perbuatan yang tercela.
- 4) Metode belajar menyampaikan (*Learning by teaching*), yaitu memberikan pendidikan dengan menyampaikan pelajaran (*ibrah*) dan memberikan nasihat yang baik kepada anak didik.

- 5) Metode proyek (*projects method*), yaitu cara mendidik dengan mengorganisir materi pendidikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan utuh yang bermakna dan mengandung suatu solusi suatu pokok permasalahan.
 - 6) Metode demonstrasi (*demonstration method*), yaitu mendidik dengan cara menunjukkan bagaimana cara-cara suatu pekerjaan agar anak didik mengalami dan berbuat menurut apa yang harus dipelajari sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih kongret dan mendalam.
- b. Metode latihan, metode ini digunakan sebagai latihan para petugas dalam latihan pendidikan sosial sehubungan dengan tugasnya kelak. Metode ini meliputi:
- 1) Metode ceramah, yaitu mendidik dengan cara menerangkan dan menuturkan secara lisan terhadap anak didik. Dengan menggunakan metode ini terdapat sebuah interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap anak didik yang mendengarkan.
 - 2) Metode diskusi, yaitu menambah pengetahuan anak didik dengan cara mereka dihadapkan pada suatu masalah atau memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.

- 3) Metode kerja kelompok (*group work*), yaitu mendidik dengan cara membagi anak didik menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah atau untuk mengerjakan tugas atau pelajaran bersama-sama. Kelompok kerja ini berasal dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis dan di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antar individu serta mereka saling mempercayai.
- 4) Metode bermain peran (*role playing method*), yaitu menekankan kenyataan dimana anak didik diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial sehingga peserta didik terdorong minatnya dan mampu untuk melaksanakan kegiatan yang akan diadakan.
- 5) Sosiodrama, yaitu cara mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Dalam metode ini, individu bermain peran untuk menekankan kenyataan dimana individu diikutsertakan untuk memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.
- 6) Psikodrama, yaitu suatu bentuk metode mendidik dengan cara bermain peran yang khusus mengenai peranan-peranan dan persoalan-persoalan psikologis yang bergerak agar anak didik dapat menghayati dan merasakan sesuatu secara bersama sehingga dapat menimbulkan minat dan sikap secara bersama-sama.

- 7) Metode curah pendapat (*brain storming method*), yaitu metode dengan menekankan anak didik untuk saling mencurahkan pendapatnya terhadap suatu masalah, kemudian dari pendapat-pendapat itu disimpulkan menjadi sebuah pendapat baru.
- 8) Konferensi, yaitu mendidik dengan cara peserta didik duduk saling berhadapan untuk mendiskusikan suatu masalah. Setiap peserta harus memahami bahwa kehadirannya harus sudah mempersiapkan pendapat yang akan diajukan.
- 9) Simposium, yaitu mendidik dengan cara mengundang dua orang pembicara atau lebih untuk menyajikan program yang sudah ditulis untuk membahas masalah yang sama dengan sudut pandang yang berbeda atau masalah yang dibahas dibagi dalam beberapa aspek untuk masing-masing pembicara. Setelah menyampaikan pembahasannya, peserta didik memberikan sanggahan untuk menyoroti prasaran-prasaran pembicara dan ia mempunyai kesempatan untuk menjawab sanggahan tersebut.
- 10) Metode keteladanan (*basic method*), yaitu mendidik dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya untuk menarik perhatian anak didik supaya mencontohnya. Oleh karena itu, pendidik hendaknya bertingkah laku baik dan tidak hanya pandai berbicara serta memperbaiki tingkah lakunya dan

kebiasaannya yang tidak baik menjadi baik agar diteladani oleh anak didik.⁹²

Dengan menggunakan metode-metode yang telah diuraikan di atas inilah, para pendidik diharapkan dapat menerapkannya pada pelaksanaan proses pendidikan sosial dalam melaksanakan tugas kewajiban edukatifnya. Tujuan pendidikan sosial akan tercapai apabila metode-metode tersebut dapat diamalkan dengan sungguh-sungguh dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam pendidikan sosial.

E. Bentuk-bentuk Pendidikan Sosial dalam Ibadah *Qurban*

Hakikat *qurban* adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah *qurban* dilakukan pada bulan Dzulhijah, pada hari raya Idul Adha dan hari Tasyrik (11,12,13 Dzulhijah), sebagai jalan menuju pribadi yang ikhlas. Pelaksanaan ibadah *qurban* diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan ibadah *qurban* diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan, menambah semangat bekerja dan beribadah.

Surat Al-Kausar menjelaskan tentang kenikmatan Allah yang sangat berlimpah dengan diberikannya telaga al-kausar untuk Nabi saw dan pengikutnya di akhirat kelak. Perintah Allah swt kepada Nabi saw dan umatnya untuk istiqomah dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah shalat serta menyembelih hewan *qurban* sebagai tanda syukur kepada-Nya. Ada beberapa kandungan balaghoh yang terdapat pada surat al-kausar yaitu: Penggunaan

⁹² Soelaiman Yoesoef, *Op. Cit.*, hlm.115-117.

fi'il madhi (kerja lampau) pada kata **أَعْطَيْنَاكَ** memberikan makna bahwa seolah-olah Anugerah yang Allah swt berikan sudah terjadi dan terasa, padahalnya nyata bahwa kenikmatan itu diberikannya kelak di akhirat. Kalimat **الْأَبْتَرُ** pada ayat Ke 3 **إِنَّمَا أَنْشَأْنَاهُمُ الْأَبْتَرُ** menunjukkan sebuah batasan (al-hashr), maknanya yaitu orang yang membencimu dari kalangan kafir quraisy itulah yang sejatinya benar-benar terputus amal kebajikannya.⁹³

Bentuk dari dimensi kemaslahatan dunia dalam ibadah kurban adalah saling berbagi dan lebih mementingkan orang lain. Mereka yang berkorban akan menjalin hubungan antara dua golongan yang berbeda stratifikasi sosialnya, antara golongan yang mampu dan kurang mampu. Namun keduanya sama-sama berbasiskan kepada keimanan dan keikhlasan. Orang yang mampu berkorban tidak akan merasa bangga dengan kelebihanannya. Sebaliknya, orang yang tidak mampu untuk berkorban tidak akan merasa hina dan rendah diri.

Menurut M. Quraish Shihab, salah satu ajaran Islam yang penuh dengan kesakralan (suci) dan juga syarat dengan muatan kemanusiaan adalah ibadah *qurban*. Dalam konteks ini, ibadah kurban adalah kesempatan bagi si miskin untuk merasakan kenikmatan dari si kaya. Mengalirnya darah-darah suci dari hewan *qurban* akan menghanyutkan noktah-noktah hitam di hati manusia, memercikkan aroma harum jalinan kasih antara sesama sembari menyemaikan rona ceria di wajah masing-masing. Sebab lewat ibadah *qurban*, akan tumbuh rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Melalui ibadah

⁹³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Margahi*, (Bairut: Dar al-Fiq, Jilid ke-10, t.th) hlm. 394

qurban ini, kita ketuk pintu hati kemanusiaan, rasa kepedulian sosial orang yang kurang mampu.⁹⁴

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain (*Khairunnas anfa uhum linnas*), sebab kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungannya secara vertikal dengan Allah, dan horizontal dengan manusia. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, ibadah *qurban* memiliki nilai-nilai sosial. Dalam ibadah *qurban*, dapat memupuk semangat berbagi dengan sesama, karena dari hewan *qurban* yang disembelih, sebagian besar atau dua pertiganya harus dibagikan kepada orang lain terutama fakir miskin di sekitar kita. Hikmah sosial pada ibadah *qurban*, dalam berbagi dengan sesama hendaknya kualitas yang ditunjukkan adalah memberikan sesuatu yang terbaik, yang paling kita cintai. Bukan semata-mata memberikan sesuatu karena sisa pakai atau kita tidak suka dengan benda tersebut. Itulah sebabnya hewan *qurban*, harus dengan kondisi yang baik. Dengan demikian dalam ibadah *qurban* mengandung nilai sosial yang dapat dijadikan pelajaran bagi orang yang yang mampu untuk mau berbagi.⁹⁵

Qurban adalah peristiwa monumental yang selain memiliki nilai sejarah, juga mengandung nilai ibadah dan hikmah. Seorang Rasul yang diperintah oleh Allah menyembelih anak kesayangannya, sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini, selain memiliki nilai ibadah, *Qurban* yang dilaksanakan setiap bulan Dzulhijjah juga

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 1997), hl, 80.

⁹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Loc. Cit.*, hlm 81.

memiliki dimensi sosial. Yaitu, semua bergotong royong membantu proses penyembelihan hewan sekaligus mendistribusikannya. Selain itu, mereka yang mampu juga melaksanakan ibadah ini sebagai bentuk kepedulian juga terhadap sesama.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, Ibadah *Qurban* mengandung beberapa makna, berikut ini adalah 3 makna yang bisa dipetik, antarlain:

1. Makna kurban yang pertama adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai manusia kita diajarkan untuk menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta segalanya Allah SWT, hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim yang telah menyerahkan serta mengikhlaskan putranya sendiri Nabi Ismail a.s yang sangat dicintai Nabi Ibrahim tetapi karena itu adalah perintah Allah SWT Nabi Ibrahim ikhlas untuk mengurbankan nya hal ini tentu sebagai wujud penyerahan diri atas segalanya kepada Allah SWT.
2. Kedua adalah makna dari ibadah ber*qurban* adalah berbagi kepada mukmin lain yang kurang mampu, ibadah *qurban* memang ibadah yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Dengan adanya ibadah *qurban* ini kaum muslim yang kurang mampu juga bisa memakan daging potongan hewan *qurban* tersebut.
3. Terakhir makna dari ibadah ber*qurban* adalah mengajarkan tentang keikhlasan, Ya keikhlasan untuk mengorbankan harta yang dimilikinya untuk dibelikan hewan kurban dan dipotong agar dapat dibagikan kepada sesama hal ini bertujuan agar kita lepas dari sifat tamak, rakus dan cinta duniawi.⁹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktivitas ibadah bukanlah sesuatu yang bebas nilai, bukan pula aktivitas ritual yang liar. Ibadah *qurban* secara filosofis maupun implementasi memiliki makna dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan dan prinsip hidup dalam aktivitas sehari-hari.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 504